

Peningkatan Membaca dengan Metode Bercerita di Kelas 1 SD

Wisrayani^{1*}, Andra Bella Riandini², Wahyullah Alannasir³, Riskyanti Ramadhani⁴,
Cintia Aulia Ramadhani⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Makassar, Indonesia

Email: wisracha@gmail.com¹, wahyullah69@gmail.com², rskyantiramadhani1510@gmail.com³,
andrabellariandini@gmail.com⁴, cintiaauliaramadhani2006@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: wisracha@gmail.com

Abstract. Reading ability is a fundamental skill that must be mastered by first-grade elementary school students as a foundation for understanding various subjects. However, in practice, many students still experience difficulties in early reading, such as recognizing letters, combining syllables, and understanding simple words. One alternative method that can be used to address this issue is the storytelling method in learning activities. This study aims to describe the effectiveness of the storytelling method in improving the reading ability of first-grade elementary school students. This research employs a qualitative approach using a literature study method. Data were collected from various sources, including scientific journals, books, and relevant previous studies published within the last five years. The data collection technique was carried out through documentation, while data analysis used content analysis by reviewing, comparing, and synthesizing findings from different sources. The results of the study indicate that the storytelling method is effective in improving students' early reading skills. This method enhances students' reading interest, enriches their vocabulary, and helps them recognize letters and words more easily in an enjoyable learning environment. In addition, storytelling creates an interactive classroom atmosphere and increases student engagement in the learning process. In conclusion, the storytelling method is an effective and relevant instructional strategy to improve the reading ability of first-grade elementary school students. Therefore, it is recommended as an innovative approach to support the development of early literacy skills.

Keywords: Early Literacy; First-Grade Elementary Students; Reading Ability; Reading Interest; Storytelling Method.

Abstrak. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa kelas 1 sekolah dasar sebagai fondasi dalam memahami berbagai mata pelajaran. Namun, dalam praktiknya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, seperti mengenal huruf, menggabungkan suku kata, dan memahami kata sederhana. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode bercerita (*storytelling*) dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Metode ini mampu meningkatkan minat membaca, memperkaya kosakata, serta membantu siswa dalam mengenal huruf dan kata secara lebih mudah dan menyenangkan. Selain itu, *storytelling* juga menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kesimpulannya, metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD. Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif untuk mendukung perkembangan literasi siswa sejak dini.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca; Literasi Awal; Metode Bercerita; Minat Baca; Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas I sebagai tahap awal dalam proses pembelajaran formal. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami informasi tertulis, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam penguasaan berbagai mata

pelajaran lainnya. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan membaca permulaan perlu dilakukan secara optimal sejak dini guna mendukung keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan dasar, membaca tidak sekadar aktivitas melafalkan tulisan, tetapi merupakan proses kognitif kompleks yang melibatkan pemahaman makna dari simbol-simbol tertulis. Riyanti (2021) menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan melihat dan memahami isi tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati. Sejalan dengan itu, Hodgson, Finocchiaro dan Bonomo, serta Tarigan menjelaskan bahwa membaca merupakan proses memperoleh informasi yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis, sehingga tujuan utama membaca adalah pemahaman makna, bukan sekadar pelafalan kata (Blaži Ostojić, 2023). Selain itu, Lado menegaskan bahwa membaca juga mencakup pemahaman struktur bahasa dalam teks, sedangkan Johnson dan Pearson menekankan bahwa membaca adalah kegiatan membangun makna dari teks. Dengan demikian, membaca merupakan proses interaktif, kompleks, dan multidimensi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada tahap awal perkembangan, siswa kelas I sekolah dasar berada pada fase membaca permulaan (*early reading*), yaitu tahap ketika anak mulai mengenal huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta membentuk suku kata dan kata sederhana. Oktaviyanti et al. (2022) menyatakan bahwa tahap ini ditandai dengan kemampuan membaca teks pendek yang bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Yekwam (2024) menambahkan bahwa pada tahap ini anak masih membutuhkan bantuan visual, pengulangan, dan pendampingan guru agar dapat memahami bacaan secara bertahap.

Kemampuan membaca permulaan merupakan dasar penting dalam perkembangan literasi anak sekolah dasar. Damayanti et al. (2024) dan Sakina et al. (2026) menjelaskan bahwa keberhasilan pada tahap ini sangat menentukan kemampuan membaca lanjutan serta prestasi pada mata pelajaran lain. Siswa kelas I umumnya masih membaca secara lambat, mengeja huruf satu per satu, serta mengalami kesulitan dalam memahami kata baru. Bahkan, meskipun telah mengenali huruf, tidak semua siswa mampu membaca kata dengan lancar dan memahami maknanya (Sakina et al., 2026).

Kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, intelektual, serta aspek psikologis seperti motivasi dan minat membaca (Putri et al., 2025). Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, dukungan orang tua, ketersediaan bahan bacaan, serta metode pembelajaran yang digunakan di sekolah. Siswa yang sering dibacakan cerita dan memiliki lingkungan literasi

yang baik cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan dukungan tersebut (Sakina et al., 2026).

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran masih banyak siswa kelas I sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca. Permasalahan yang umum ditemukan meliputi rendahnya kemampuan mengenali huruf, kesulitan menggabungkan suku kata, serta rendahnya minat baca siswa. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi belajar yang rendah, serta faktor eksternal seperti kurangnya pendampingan orang tua dan metode pembelajaran yang kurang menarik (Oktari & Dwianto, 2024). Selain itu, rendahnya minat baca juga dipengaruhi oleh minimnya lingkungan literasi yang mendukung perkembangan membaca siswa (Aprilia et al., 2021).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah metode bercerita (*storytelling*). Sarmila et al. (2025) menyatakan bahwa metode ini sesuai dengan karakter anak yang menyukai cerita, imajinasi, dan tokoh. Melalui bercerita, siswa dapat lebih mudah memahami kata dan kalimat dalam konteks yang bermakna, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Metode bercerita juga berperan dalam pengembangan keterampilan bahasa secara menyeluruh. Chadijah (2024) menjelaskan bahwa *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kosakata, pemahaman struktur kalimat, serta mengaitkan isi cerita dengan kehidupan siswa. Aulia dan Normaliza (2024) menambahkan bahwa metode bercerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, Nurbaeti et al. (2022) menegaskan bahwa *storytelling* merupakan strategi pembelajaran literasi yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa secara signifikan.

Bentuk penerapan metode bercerita dapat dilakukan melalui membaca buku cerita bergambar, *storytelling* lisan tanpa teks, maupun penggunaan media seperti boneka atau media digital (Ervina et al., 2025). Isnaini et al. (2024) menjelaskan bahwa variasi metode bercerita dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya pengalaman literasi, serta meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Sarinah (2024) melalui penelitian tindakan kelas menemukan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa secara bertahap. Lestari et al. (2025) juga menemukan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan literasi siswa dari 11% menjadi 100% serta meningkatkan minat baca secara signifikan. Fadhillah dan

Suriani (2025) menambahkan bahwa metode ini mampu meningkatkan kosakata dan pemahaman isi bacaan pada siswa sekolah dasar.

Hubungan antara metode bercerita dan kemampuan membaca diperkuat oleh teori perkembangan bahasa dan literasi anak. Ixfina (2024) menjelaskan bahwa pengalaman mendengar cerita membantu perkembangan bahasa lisan yang menjadi dasar kemampuan membaca. Selain itu, teori Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial antara guru dan siswa dalam kegiatan bercerita. Azzahra et al. (2025) juga menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman bermakna, sehingga cerita menjadi media yang efektif dalam membentuk pemahaman membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam pendidikan sekolah dasar dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Metode bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran inovatif memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I sekolah dasar karena mampu mengintegrasikan aspek bahasa, imajinasi, dan pemahaman dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I sekolah dasar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I sekolah dasar melalui studi literatur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan metode pembelajaran membaca, serta secara praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan menyenangkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena pendidikan secara mendalam dan kontekstual melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi literatur merupakan metode yang dilakukan dengan mengkaji, menelaah, dan menganalisis berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian (Annasthasya et al., 2025).

Metode studi literatur banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai suatu konsep atau fenomena tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung (Dalilah, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang membahas tentang kemampuan membaca permulaan dan metode bercerita dalam pembelajaran. Data yang digunakan berupa artikel jurnal nasional maupun internasional yang relevan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2025). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, mengelompokkan, dan mengidentifikasi informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian berbasis literature review untuk menghimpun data secara sistematis dan terarah (Aurilia et al., 2025).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, serta mensintesis berbagai hasil penelitian dan pendapat para ahli yang relevan. Analisis isi bertujuan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan sistematis (Audina & Albina, 2025).

Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta memberikan gambaran yang utuh mengenai peran metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Pendekatan ini juga telah banyak digunakan dalam penelitian studi literatur terbaru untuk menganalisis tren dan perkembangan pembelajaran membaca dalam konteks pendidikan dasar (Saputra & Sunarya, 2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian literatur dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa metode bercerita (*storytelling*) secara konsisten digunakan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya diposisikan sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, bahasa, dan afektif dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Hal ini menjadi penting terutama dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, di mana siswa masih berada pada tahap awal pengenalan huruf, kata, dan makna teks, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan bermakna.

Santoso et al. (2023) menemukan bahwa penerapan *storytelling* dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara signifikan, yang ditunjukkan melalui capaian skor rata-rata yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyajian teks dalam bentuk cerita membantu siswa memahami isi

bacaan secara lebih mudah karena informasi tidak disajikan secara abstrak, melainkan dalam bentuk alur yang runtut dan dekat dengan pengalaman siswa. Kurniawan et al. (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa *storytelling* juga membantu siswa dalam memahami struktur teks naratif secara lebih sistematis, khususnya dalam mengidentifikasi bagian-bagian penting seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi. Sementara itu, Yulianawati et al. (2022) menambahkan bahwa metode ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena sifatnya yang interaktif, menggunakan ekspresi, intonasi, dan media yang menarik sehingga mampu mempertahankan perhatian siswa dalam waktu yang lebih lama.

Jika ketiga temuan tersebut dianalisis secara simultan, terlihat bahwa *storytelling* memberikan dampak yang saling melengkapi pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman isi bacaan, penguatan pemahaman struktur teks, serta peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam membentuk kemampuan membaca permulaan yang lebih utuh, di mana siswa tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga memahami dan terlibat secara aktif dalam proses membaca tersebut.

Pada kajian lain, Mafulah et al. (2025) mengemukakan bahwa *storytelling* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata serta motivasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran berbasis cerita, siswa diperkenalkan pada kosakata baru yang muncul dalam konteks naratif, sehingga lebih mudah dipahami karena tidak berdiri sendiri, melainkan terikat dengan alur cerita yang jelas. Santoso et al. (2023) juga mencatat bahwa penyajian materi dalam bentuk cerita membantu siswa memahami struktur bahasa secara lebih alami, karena bahasa digunakan dalam konteks komunikasi yang bermakna, bukan sekadar latihan mekanis. Yulianawati et al. (2022) turut menegaskan bahwa pendekatan *storytelling* menciptakan pengalaman belajar yang lebih emosional, di mana siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga terlibat secara perasaan dan imajinasi dalam proses pembelajaran.

Jika dicermati secara beriringan, ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *storytelling* bekerja secara simultan pada dua dimensi penting dalam pembelajaran membaca, yaitu dimensi kognitif yang mencakup kosakata dan struktur bahasa, serta dimensi afektif yang mencakup motivasi dan keterlibatan emosional siswa. Keterpaduan kedua dimensi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca tidak dapat dipisahkan dari aspek emosional dan pengalaman belajar siswa, karena keduanya berkontribusi terhadap keberhasilan literasi awal.

Selanjutnya, Yulianawati et al. (2022) menunjukkan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan minat serta keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca karena pembelajaran disajikan dalam bentuk yang lebih menarik dan tidak monoton. Komari et al. (2024) menjelaskan bahwa rendahnya minat baca merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi siswa sekolah dasar, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Mafulah et al. (2025) kembali menegaskan bahwa penggunaan cerita dalam pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih antusias dan tidak merasa terbebani dalam proses membaca.

Dari rangkaian penelitian tersebut terlihat bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang berperan dalam meningkatkan minat baca siswa. Minat baca ini menjadi komponen dasar yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran membaca permulaan, karena tanpa adanya ketertarikan terhadap kegiatan membaca, proses pengembangan kemampuan literasi akan berjalan kurang optimal.

Peran Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca

Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, *storytelling* banyak diposisikan sebagai strategi yang mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca secara terpadu dalam satu kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadikan *storytelling* tidak hanya sebagai metode penyampaian cerita, tetapi juga sebagai sarana pengembangan literasi awal yang bersifat menyeluruh. Pendekatan ini dianggap relevan karena siswa kelas rendah masih berada pada tahap perkembangan bahasa yang membutuhkan stimulasi melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna.

Yulianawati et al. (2022) menjelaskan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, karena siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam proses memahami cerita. Komari et al. (2024) menyoroti bahwa rendahnya minat baca memiliki keterkaitan erat dengan rendahnya aktivitas literasi siswa di sekolah dasar, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu membangun ketertarikan sejak awal. Mafulah et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan cerita dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi serta ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca karena materi disajikan dalam bentuk yang lebih dekat dengan dunia anak.

Ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa *storytelling* berfungsi sebagai pemicu awal terbentuknya minat baca siswa yang kemudian berdampak pada meningkatnya aktivitas literasi secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, minat ini

menjadi faktor penting karena menjadi pintu masuk bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses membaca teks.

Pada aspek penguasaan bahasa, Mafulah et al. (2025) menunjukkan bahwa *storytelling* berkontribusi terhadap peningkatan kosakata siswa melalui penyajian kata dalam konteks cerita yang bermakna. Santoso et al. (2023) menjelaskan bahwa *storytelling* membantu siswa memahami struktur bahasa secara lebih alami karena bahasa digunakan dalam konteks komunikasi yang utuh. Kurniawan et al. (2024) menambahkan bahwa alur cerita yang sistematis membantu siswa dalam memahami struktur teks naratif secara bertahap dan terarah.

Ketiga hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *storytelling* memberikan dukungan simultan terhadap penguasaan kosakata dan pemahaman struktur bahasa, yang keduanya merupakan komponen fundamental dalam kemampuan membaca awal. Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya memperkenalkan bahasa, tetapi juga membantu siswa memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks yang bermakna.

Selanjutnya, Santoso et al. (2023) menyatakan bahwa *storytelling* membantu siswa memahami bacaan melalui konteks cerita yang runtut dan mudah diikuti. Kurniawan et al. (2024) menekankan bahwa struktur naratif mempermudah siswa dalam memahami alur teks secara bertahap. Yulianawati et al. (2022) menambahkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan mendengarkan cerita membantu meningkatkan fokus mereka terhadap isi bacaan.

Jika dianalisis secara keseluruhan, ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* mendukung proses pengenalan huruf, kata, dan struktur teks secara bertahap melalui pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Hal ini menjadikan *storytelling* relevan sebagai metode pembelajaran pada tahap membaca permulaan.

Kelebihan Metode Bercerita

Kajian literatur menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki berbagai keunggulan yang membuatnya banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, terutama pada aspek literasi awal. Keunggulan ini tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar, tetapi juga dengan proses pembelajaran yang dialami siswa.

Zulaekhah et al. (2025) menyebutkan bahwa *storytelling* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton, sehingga siswa lebih mudah terlibat dalam pembelajaran. Sari et al. (2024) menemukan bahwa metode ini mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa karena penyajian materi yang menarik dan interaktif. Nadhira et al. (2025) menambahkan bahwa *storytelling* membantu siswa lebih mudah memusatkan perhatian pada materi pembelajaran karena disampaikan melalui alur cerita yang menarik.

Ketiga temuan tersebut menggambarkan bahwa *storytelling* berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara emosional dan kognitif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dalam mempertahankan perhatian dan keterlibatan siswa.

Selain itu, Darmila et al. (2018) menjelaskan bahwa *storytelling* mampu mengembangkan imajinasi siswa melalui visualisasi cerita yang mereka dengar. Nadhira et al. (2025) menunjukkan bahwa metode ini juga meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara karena siswa terlibat dalam proses mendengarkan dan merespons cerita. Putri (2024) menambahkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi, terutama ketika mereka diminta untuk menceritakan kembali isi cerita.

Jika dianalisis secara menyeluruh, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kemampuan bahasa, tetapi juga mendukung perkembangan aspek afektif seperti kepercayaan diri serta aspek kreatif seperti imajinasi siswa.

Kelemahan Metode Bercerita

Meskipun memiliki banyak kelebihan, literatur juga menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki beberapa keterbatasan dalam implementasinya di kelas. Sulaeman et al. (2024) menyatakan bahwa keberhasilan *storytelling* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan cerita secara ekspresif, termasuk penggunaan intonasi, ekspresi wajah, dan gestur. Ramadani dan Harjani (2024) menambahkan bahwa keterampilan guru yang kurang memadai dapat menurunkan efektivitas pembelajaran karena siswa menjadi kurang tertarik dan mudah kehilangan fokus.

Setiawati et al. (2023) menekankan bahwa metode ini membutuhkan perencanaan yang cukup detail, termasuk pemilihan cerita, media pendukung, dan tujuan pembelajaran yang jelas. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *storytelling* sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru serta kesiapan perangkat pembelajaran yang digunakan di kelas. Mulyani (2023) menjelaskan bahwa metode ini dapat membuat siswa menjadi lebih pasif karena dominasi peran guru dalam penyampaian cerita. Setiawati et al. (2023) menambahkan bahwa waktu pembelajaran yang dibutuhkan relatif lebih panjang dibandingkan metode konvensional. Ramadani dan Harjani (2024) menyoroti adanya perbedaan kemampuan siswa yang dapat memengaruhi efektivitas pemahaman terhadap isi cerita.

Jika dicermati secara bersama, ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif siswa serta pengelolaan waktu yang lebih efektif agar proses pembelajaran tetap optimal. Sulaeman et al. (2024) juga menekankan bahwa penggunaan *storytelling* secara terus-menerus tanpa

variasi dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa. Ramadani dan Harjani (2024) menyarankan perlunya strategi pendukung untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa dalam kelas. Setiawati et al. (2023) menegaskan pentingnya variasi metode pembelajaran agar proses belajar tetap dinamis dan tidak monoton. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa efektivitas *storytelling* sangat bergantung pada desain pembelajaran yang variatif, peran aktif guru, serta kemampuan mengelola perbedaan karakteristik siswa dalam kelas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, metode bercerita (*storytelling*) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal siswa kelas I sekolah dasar. Metode ini membantu siswa dalam mengenali huruf, kata, dan memahami isi bacaan dengan lebih mudah karena materi disajikan melalui cerita yang menarik dan bermakna. Selain itu, *storytelling* juga dapat meningkatkan minat baca, memperkaya kosakata, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan literasi awal mereka berkembang dengan lebih optimal. Meskipun demikian, keberhasilan metode bercerita sangat tergantung pada kreativitas dan keterampilan guru dalam menyampaikan cerita serta mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, metode bercerita dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, H., & Susanti, D. (2025). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan membaca anak dengan media gambar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 407–417.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233.
- Audina, I., & Albina, M. (2025). Strategi analisis data dalam penelitian pendidikan: Telaah literatur terhadap model, teknik, dan perangkat pendukung. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.281>
- Aulia, R., & Normaliza, N. (2024). Metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 228–239. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1498>

- Aurilia, D., Putra, Z. H., Hermita, N., & Corpiady, J. (2025). Strategi pengumpulan data kualitatif dalam penelitian implementasi kebijakan pendidikan dengan metode systematic literature review (SLR). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 244–254. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6903>
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75.
- Blaži Ostojić, A. (2023). Reading comprehension processes: A review based on theoretical models and research methodology. *Hrvatska revija za rehabilitacijska istraživanja*, 59(1), 122–143. <https://doi.org/10.31299/hrri.59.1.8>
- Chadijah, S. (2024). Upaya meningkatkan literasi anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode bercerita. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 5(1), 104–117.
- Dalilah, W. K. (2024). Studi literatur: Inovasi metode pembelajaran berbasis inkuiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 131–143.
- Damayanti, D., Ramdhani, I. S., & Muttaqijn, M. I. (2024). Analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Duri Kosambi 09 Pagi Kota Jakarta Barat. *Journal on Education*, 7(1), 4158–4170.
- Darmila, L., Hasibuan, H. B., & Nunzairina. (2018). Pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan kosakata anak usia 5–6 tahun di RA Hajjah Siti Syarifah Kecamatan Medan Tembung. *Jurnal Raudhah*, 6(1), 1–8.
- Ervina, E., Trisnawati, M. A., Dtakiyatuddaaimah, D., Nia, J., & Maulana, D. (2025). Metode bercerita sebagai media pembelajaran Islam bagi anak usia dini. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 128–136. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v5i2.7935>
- Fadhilla, N., & Suriani, A. (2025). Implementasi metode pembelajaran bercerita untuk meningkatkan kemampuan membaca anak di sekolah dasar. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika dan Kebumihan*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i2.499>
- Fikriyah, Z. N., & Muthi, I. (2025). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD melalui media kartu flash. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 285–295. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1116>
- Isnaini, R., Kurniawan, A., Marjito, M., & Pratiwi, V. U. (2024). Perpustakaan digital meningkatkan literasi dongeng pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 525–536. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.4955>
- Ixfina, F. D. (2024). Dinamika interaksi sosial di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.381>
- Komari, Paranoan, E., Sumedi, R. F., Hanum, U. L., Susanto, H. W., & Trince, M. (2024). The influence of picture story books on elementary school students' reading interest in the Jayapura Papua School Library. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(4), 703–717. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i4.83106>

- Kurniawan, A., Amalia, P. A., & Indrawati, I. (2024). Improving students' reading comprehension through storytelling frame. *Buletin Poltanesa*, 25(2), 217–222. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v25i2.3183>
- Lestari, R. L., Nabilah, S. J., Azizah, S. N., Putra, T. M., Jannah, W., & Khulasoh, S. (2025). Peningkatan literasi siswa melalui metode storytelling dan media teknologi interaktif di SDN Mekarmulya III. *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(3), 1001–1011. <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1001-1011>
- Mafulah, S., Panggala, O. B. A., & Herawati, S. (2025). How storytelling enhanced elementary students' English proficiency. *Teaching English as Foreign Language, Literature and Linguistics*, 5(1), 30–35.
- Mulyani, L. (2023). Penerapan metode bercerita melalui media untuk mengembangkan bahasa anak di TK Al-Basyar Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(02), 611–620.
- Nadhira, P., Rahmadhany, C., & Azim, F. (2025). Penggunaan storytelling sebagai media kreatif dalam pembelajaran teks recount di SMK Negeri 5 Pekanbaru. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 368–381. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1524>
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan literasi anak terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Oktari, D. P., & Dwianto, A. (2024). Analisis kesulitan membaca siswa kelas 1 SDN Sukamaju Way Kanan Lampung. *Epistema*, 5(2), 135–146. <https://doi.org/10.21831/ep.v5i2.83102>
- Oktaviyanti, I., Amanatullah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Putri, F. (2024). Efektivitas penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran akhlak pada mata pelajaran PAI di SDN 014674 Sumber Harapan. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 253–260. <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i3.843>
- Putri, S., Satria, I., & Febriani, H. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa kelas IV dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN 04 Bengkulu Selatan. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(2), 380–385. <https://doi.org/10.55583/arsy.v6i2.1336>
- Ramadani, N., & Harjani, H. J. (2024). Peran guru melalui metode bercerita dalam perkembangan bahasa anak. *Journal of Education Research*, 5(3), 3140–3147. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1354>
- Rambe, I. I., Chandra, & Kharisma, I. (2025). Analisis kemampuan membaca lancar siswa kelas 1 di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(3), 83–90. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i3.1630>
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan membaca*. Penerbit K-Media.
- Sakina, M., Octavia, S., Pusvita, D., Ihsani, A. N., & Mustika, D. (2026). Analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar di SDN 002 Kuntu. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(2), 54–64. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8316>

- Santoso, A. L. B., Ginting, D., & Yulianto, W. E. (2023). The effects of storytelling teaching style on elementary students reading comprehension. *Journal of English Educational Study*, 6(2), 132–141. <https://doi.org/10.31932/jees.v6i2.2472>
- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). Perkembangan penelitian kualitatif dalam pembelajaran membaca: Sebuah kajian studi literatur. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 64–69.
- Sari, R. N., Pauzi, A. M. N., Kurniasih, I., & Pd, E. S. (2024). Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 5 SDN 7 Ciamis. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(2), 90–95.
- Sarinah. (2024). Peningkatan kemampuan membaca melalui metode bercerita di kelas IV SDN 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur. *Jurnal Media Edukasi dan Pembelajaran*, 2(2), 136–141.
- Sarmila, I., Wijaya, S., Rokmanah, S., & Zambri, M. (2025). Analisis kemampuan berbicara melalui metode bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri Kalibuntu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 226–239. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.34698>
- Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan metode bercerita dalam pengembangan bahasa anak usia dini 5–6 tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.202>
- Sulaeman, Dewika, E., Wilandari, A., Fahryansyah, A., & Ningsih, S. M. (2024). Efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami isi bacaan di SDN 1 Picungpugur. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 4, 674–679. <https://doi.org/10.52188/psnpm.v4i-.1010>
- Yekwam, E. (2024). Peran guru dalam upaya meningkatkan keterampilan dasar membaca pada siswa kelas 1 SD Negeri Kwesefo Distrik Kwesefo Kabupaten Tambrauw (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong).
- Yulianawati, I., Nurhadi, K., & Mayasari, A. D. (2022). Elementary students reading engagement: The impact of story-telling in EFL reading comprehension. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(1), 159–167. <https://doi.org/10.24815/jr.v5i1.27726>
- Zulaekhah, S., Ahmet, M., & Nihayah, H. (2025). The effectiveness of multimedia-based storytelling methods in improving elementary school students' understanding of Islamic history. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 3(02), 66–79. <https://doi.org/10.21580/rjtpd.v3i02.24887>